

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Kinerja Perusahaan**

Sejauh mana suatu organisasi mencapai tujuan dan mencerminkan hasil dari berbagai kegiatan operasional dan strategis yang dilakukan oleh perusahaan dapat dinilai dari kinerjanya. Kinerja adalah fungsi berdasarkan motivasi dan kemampuan untuk menuntaskan tugas atau pekerjaan, seorang wajib mempunyai taraf kemauan dan taraf kemampuan eksklusif. Kemampuan dan keterampilan seorang tidak relatif efektif untuk melakukan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas mengenai apa yang wajib dilakukan dan bagaimana melakukannya. Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang menjadi prestasi kerja yang didapatkan oleh karyawan sinkron menggunakan kiprahnya pada perusahaan (Martoyo , et al., 2022)

Penilaian kinerja adalah metode formal yang digunakan untuk menilai apa yang dikerjakan masing-masing pekerja dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama penilaian kinerja adalah untuk mengkomunikasikan tujuan-tujuan pribadi, memotivasi kinerja yang baik, menyediakan wadah untuk umpan balik dan menyediakan tahapan untuk rencana pengembangan yang efektif (Huliselan , Meilani , & Barry , 2021).

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu dilibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan kinerja perusahaan, analisis keuangan harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan (Astawinetu & Handini , 2020)

Kinerja perusahaan adalah ukuran subjektif tentang seberapa baik perusahaan dapat menggunakan aset dari bisnis utamanya untuk menghasilkan pendapatan. Ini merupakan ukuran umum kesehatan perusahaan secara keseluruhan selama periode tertentu. Seberapa baik kondisi keuangan perusahaan, kinerja ini dibandingkan dengan

kinerja perusahaan sejenis dalam industri. Selain mengukur kemampuan perusahaan dengan industrinya, yang lebih penting adalah memahami kesehatan perusahaan atas kinerja yang dihasilkan (Raharjo, 2023).

Tujuan melakukan evaluasi kinerja memiliki 2 alasan utama yaitu:

1. Manajer membutuhkan penilaian objektif kinerja karyawan pada masa kemudian yang dipakai untuk menciptakan keputusan SDM pada masa depan.
2. Manajer membutuhkan insentif yang memungkinkan untuk membantu karyawan mereka menaikkan kinerja mereka pada perencanaan kerja, menciptakan keterlampiran dan kompetensi untuk pengembangan karir dan memperkuat kualitas interaksi antara manajemen dan karyawan mereka (Martoyo, et al., 2022).

Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka panjang maupun jangka pendek. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Thian, 2022).

Sasaran peningkatan kinerja perusahaan secara umum adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang menginginkan pekerjaan yang berkualitas.
2. Meningkatkan kemampuan sistem perusahaan agar efektif, efisien dan berkualitas.
3. Untuk membantu karyawan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka ditempat kerja serta kepribadian mereka (Martoyo, et al., 2022).

Adapun tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan antara lain (Alifedrin & Firmansyah, 2023):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total aset.

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi total laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA) maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil *return on assets* (ROA) maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* adalah sebagai berikut (Thian, 2022):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}} \quad (2.1)$$

### 2.1.2. *Agency Cost*

*Agency cost* (biaya keagenan) adalah seluruh beban atau biaya yang ditanggung oleh perusahaan dalam rangka meminimalkan potensi konflik atau mengharmoniskan kepentingan kedua belah pihak (Sugeng, 2017).

Seluruh biaya yang ditimbulkan dalam rangka mengendalikan tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan disebut *agency cost*. Permasalahan keagenan (*agency problem*) atau permasalahan hubungan antara kedua belah pihak, berangkat dari konflik kepentingan diantara kedua belah pihak. Konflik kepentingan tersebut timbul sebagai akibat pemisahan antara manajer sebagai agen yang dipercaya untuk mengelola perusahaan dengan pihak pemilik perusahaan. Ketika perusahaan sepenuhnya (100%) dimiliki oleh manajer sendiri maka tidak ada permasalahan keagenan, karena *agent* dan *principal* adalah orang yang sama (Sugeng, 2017).

Biaya keagenan mencakup seluruh biaya atau beban baik riil maupun non riil yang ditanggung dalam rangka upaya pengawasan dan pengendalian atau *monitoring* terhadap manajemen. Meningkatnya pengawasan akan meningkatkan efektifitas

kinerja manajemen sesuai kepentingan pemilik perusahaan (*principal*), sehingga akan menekan biaya keagenan (*agency cost*). Meningkatnya efektifitas kinerja manajemen disertai menurunnya biaya keagenan akan mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan.

Berikut ini beberapa contoh dari biaya keagenan (Sugeng, 2017):

- a. Biaya auditing oleh pihak independen
- b. Biaya penyelenggaraan sistem pengendalian internal termasuk sistem akuntansi
- c. Biaya pembentukan dan biaya gaji para anggota dewan pengawas atau dewan komisaris perusahaan
- d. Kerugian yang ditanggung perusahaan sebagai akibat dari tindakan atau kebijakan yang tidak produktif dari manajemen
- e. Pembatasan-pembatasan yang ditetapkan di dalam perjanjian utang, seperti pembatasan terhadap pembagian dividen kepada pemegang saham.
- f. Penetapan struktur insentif/kompensasi bagi manajemen dan sejenisnya.

Sebagai contoh lainnya, pemegang saham menanggung *agency cost* ketika manajer gagal membuat keputusan investasi terbaik atau ketika manajer harus dipantau untuk memastikan bahwa keputusan investasi terbaik dibuat karena situasi yang mana pun cenderung menghasilkan harga saham yang lebih rendah. Tema penting tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan akuntabilitas manajer dalam suatu organisasi melalui mekanisme yang mencoba mengurangi atau menghilangkan masalah agen utama; ketika mekanisme ini gagal, bagaimanapun, masalah agensi muncul.

Masalah keagenan muncul ketika manajer menyimpang dari tujuan memaksimalkan *wealth* pemegang saham dengan menempatkan tujuan persona mereka di atas tujuan pemegang saham. Masalah ini pada gilirannya menimbulkan *agency cost* (Jessica & Shella, 2020).

Pihak manajemen dapat dianggap sebagai *agent* dari para pemilik perusahaan, yaitu sebagai para pemegang saham. Para pemegang saham ini, dengan harapan bahwa agen akan bertindak demi kepentingan para pemegang saham, akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan ke pihak manajemen. Agar pihak manajemen dapat membuat keputusan yang optimal atas nama para pemegang saham, merupakan hal yang penting bahwa pihak manajemen tidak hanya mendapat insentif yang tepat (gaji,



bonus, opsi saham, dan “berbagai tunjangan dan fasilitas”), tetapi mereka akan diawasi juga.

Pengawasan dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti: pengikatan (*bonding*) agen, audit laporan keuangan, dan secara eksplisit membatasi keputusan pihak manajemen. Para kreditur mengawasi perilaku pihak manajemen dan pemegang saham dengan memberlakukan perjanjian jaminan dalam kesepakatan pinjaman antara pihak peminjam dan pemberi pinjaman. Aktivitas pengawasan yang dimaksudkan tentunya melibatkan biaya (Effendi & Ulhaq, 2021).

Rasio biaya operasional menunjukkan persentase biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya kegiatan operasi, umum, dan administrasi perusahaan. Rasio ini mempertimbangkan biaya operasional yang tidak dibahas dalam gross profit margin, namun menunjukkan berapa besar biaya untuk menjalankan perusahaan termasuk biaya penjualan dan pemasaran serta biaya administrasi perusahaan (Jessica & Shella, 2020).

Dalam penelitian ini *agency cost* dirumuskan dengan (Jessica & Shella, 2020)

$$Agency\ Cost = \frac{Beban\ Operasional,\ Umum\ dan\ Administrasi}{Total\ Penjualan} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Penghindaran Pajak

Praktik-praktik yang digunakan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi atau menghindari kewajiban pajak mereka secara sah, namun seringkali dapat memanfaatkan celah-celah dalam sistem pajak atau berbagai strategi perencanaan pajak yang kompleks. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang penting untuk membiayai pengeluaran negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Pajak dapat diartikan sebagai pungutan yang dikenakan oleh pemerintah pada warga negara atau badan usaha atas penghasilan, konsumsi, atau kepemilikan properti. Pajak juga dianggap sebagai wujud kontribusi yang harus diberikan oleh warga negara dan badan usaha kepada negara sebagai bagian dari kewajiban sosial dan politik mereka (Putra & Kurniaty, 2024).

Penghindaran pajak adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi dari pengenaan pajak yang tidak dikehendaki atau disebut sebagai perbuatan yang sifatnya mengurangi hutang pajak dan bukan mengurangi kesanggupan atau kewajiban wajib pajak dalam melunasi pajak-pajaknya. Untuk

meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*) (Putra I. M., 2023).

Penghindaran pajak adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi dari pengenaan pajak yang dikehendaki. Penghindaran pajak adalah suatu tindakan yang benar-benar legal. Walaupun pada dasarnya penghindaran pajak dan penggelapan pajak mempunyai tujuan yang sama yaitu mengurangi beban pajak, akan tetapi caranya jelas merupakan perbuatan ilegal dalam usaha mengurangi beban pajak (Suryowati, 2022).

Istilah yang sering digunakan mengenai penghindaran pajak adalah *tax avoidance* dan *tax evasion*. Penghindaran pajak adalah rekayasa '*tax affairs*' yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Penghindaran pajak dapat terjadi di dalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tapi berlawanan dengan jiwa undang-undang. Semakin besar beban pajak, maka semakin kuat motif dan semakin luas ruang lingkup terjadinya penghindaran pajak karena wajib pajak dapat menghindari tarif pajak yang lebih tinggi tetapi namun tetap terutang tarif pajak yang lebih rendah (Suandy, 2018).

Prinsip utama penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dibedakan menjadi 3 prinsip yaitu (Simanjuntak & Mukhlis, 2022):

1. Menunda pembayaran pajak (*postponement of taxes*)
2. Memilih tarif pajak yang lebih rendah (*different marginal tax rates*).
3. Merekayasa penghasilan menjadi berbagai penghasilan yang memiliki tarif berbeda-beda (*manipulation of different types of income that are taxed to different degrees*).

Pada dasarnya kewajiban perpajakan harus dilakukan sesuai aturan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak hanya dapat dibenarkan sepanjang di dalam ketentuan perpajakan. Penundaan pembayaran pajak yang didasarkan atas kebijakan perusahaan tentu tidak dapat dibenarkan, kecuali ada dasar hukum khusus yang kuat untuk itu, misalnya penundaan karena adanya fasilitas penundaan atas industri-industri tertentu dalam rangka investasi. Dunia usaha bisnis ditujukan untuk memperoleh laba yang besar. Adanya pilihan tarif pajak yang bertingkat-tingkat (*tarif progresif*) tentu

memberikan peluang untuk memilih tarif, karena wajib pajak dapat menyesuaikan penghasilan usahanya untuk terhindar dari pengenaan tarif yang tinggi. Dalam hal upaya penghindaran ini terkait dengan penggelapan penghasilan kena pajak maka tidak dapat dibenarkan. Kebijakan pajak perusahaan haruslah sejalan dengan ketentuan perpajakan. Laporan keuangan komersial menggambarkan kinerja perusahaan yang ditujukan untuk manajemen maupun *shareholder* dan *stakeholder* lainnya yang terkait. Prinsip yang digunakan adalah standar akuntansi yang berlaku. Sebaliknya laporan keuangan fiskal ditujukan untuk menghitung seberapa besar pajak yang seharusnya terutang yang didasarkan pada aturan perpajakan (Simanjuntak & Mukhlis, 2022).

Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu (Suryowati, 2022):

1. Menahan diri.

Wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak.

2. Lokasi terpencil.

Memindahkan lokasi usaha atau domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi tarif pajaknya rendah.

3. *Tax planning*

*Tax planning* merupakan bagian dari *tax avoidance* yang direncanakan dan diperhitungkan dengan pikiran sehat sehingga pada dasarnya bukan suatu yang negatif. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisiensikan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah melalui apa yang disebut penghindaran pajak dan bukan penyeludupan pajak yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak dapat ditoleransi.

Dalam penelitian ini penghindaran pajak diukur dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rate (ETR)*. *Effective Tax Rate (ETR)* merupakan rasio beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. *Effective Tax Rate (ETR)* menggambarkan ukuran yang menggambarkan persentase seberapa besar laba bersih suatu perusahaan yang dibayarkan sebagai pajak dan memberikan pandangan tentang seberapa efisien perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya. *Effective Tax Rate (ETR)* membantu pihak eksternal, seperti investor atau analis keuangan, untuk memahami dampak pajak terhadap kinerja perusahaan suatu perusahaan. Ini juga dapat menjadi indikator tentang seberapa efisien perusahaan dalam manajemen

kewajiban pajaknya. *Effective Tax Rate (ETR)* dirumuskan dengan (Jessica & Shella, 2020):

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. *Leverage*

Ketika perusahaan menggunakan *leverage* keuangan untuk menginvestasikan lebih banyak dalam aset atau operasi mereka daripada yang dapat mereka lakukan dengan modal sendiri. Ini dapat meningkatkan potensi keuntungan, tetapi juga meningkatkan resiko karena perusahaan harus membayar bunga pada pinjaman. Rasio utang dapat mengukur pembiayaan perusahaan dari sumber utang yang akan berdampak pada kewajiban atau beban tetap (Sitanggang, 2014).

Dengan demikian, rasio utang (*leverage*) merupakan ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai dengan unsur utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan dari hasil operasi perusahaan melunasi beban pembiayaan bunga atau pokok pinjaman tersebut. Dalam dunia bisnis sekarang, hampir tidak ada lagi perusahaan yang semata-mata dibiayai dengan modal sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang otomatis didukung dari modal utang seperti dengan melakukan pembelian secara kredit yang menimbulkan utang (Sitanggang, 2014).

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Resiko keuangan yang besar ini timbul dikarenakan perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usaha. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai *leverage* yang rendah akan memiliki resiko keuangan yang kecil tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil untuk menghasilkan laba yang besar (Thian, 2022).



Melalui *leverage* perusahaan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Leverage* memberikan banyak manfaat bagi pihak yang berkepentingan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan maupun para pemangku kepentingan lainnya yang berkaitan dengan perusahaan, seperti kreditur dan *supplier*. Pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dalam hal pembiayaan aset perusahaan. Bagi pihak manajemen dapat memonitor dengan baik struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan utang dengan jumlah pembiayaan modal. Sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan seperti investor sangat berkepentingan terhadap rasio *leverage* dalam hal pengembalian atas jumlah dana yang telah disetorkannya, termasuk dalam pembagian dividen tunai (Thian, 2022).

Dalam penelitian ini, *leverage* menggunakan proksi *Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER)* yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai total utang terhadap total modal. *Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER)* dapat diketahui dengan melakukan perbandingan antara utang jangka panjang perusahaan dengan seluruh modal perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditur atau peminjam dengan seluruh modal. *Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER)* untuk setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada karakteristik bisnis dan masing-masing jenis industrinya (Thian, 2022).

Perusahaan yang memiliki *Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER)* yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa resiko keuangan yang dimiliki perusahaan juga semakin meningkat, karena sumber pembiayaan perusahaan melalui utang lebih tinggi dibandingkan modal sendiri sehingga beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan meningkat. Sebaliknya, *Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER)* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki resiko keuangan yang lebih rendah karena sumber pembiayaan perusahaan sebagian besar berasal dari modal sendiri (Thian, 2022).

*Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER)* digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana

yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER)* sebagai berikut (Thian, 2022):

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \quad (2.4)$$

### 2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai metrik dan indikator yang mencerminkan skala, lingkup, dan kinerja operasional perusahaan. Beberapa ukuran umum untuk mengevaluasi ukuran perusahaan melibatkan aspek keuangan, operasional, dan pasar.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik pula teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam memanfaatkan aktiva perusahaan yang dapat mendorong peningkatan pada kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. (Wati, 2019).

Ukuran perusahaan menjadi indikator penting dalam suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dipandang lebih besar dan mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Ukuran perusahaan turut menentukan kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah mendapatkan informasi yang meningkatkan nilai perusahaan (Nengsih, 2023).

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan membutuhkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal maka ukuran perusahaan mampu mempengaruhi jumlah dana yang akan diperoleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang tinggi cenderung mempunyai keseluruhan aset

yang tinggi juga. Oleh karena itu, besar kecilnya suatu perusahaan juga mempengaruhi kinerja dalam perusahaan (Nengsih , 2023).

Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori menurut UU No. 7 Tahun 2021 Pasal 35 Ayat 1 yaitu usaha mikro, kecil dan menengah yang dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan, sebagai berikut (Soegoto, 2022):

1. Usaha Mikro

- a. Memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

2. Usaha Kecil

- a. Memiliki modal usaha lebih dari Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

3. Usaha Menengah

- a. Memiliki modal usaha lebih dari Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Besaran aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat menunjukkan ukuran suatu perusahaan. Jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan serta aktivitas bisnis lainnya seperti perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan ekspansi bisnis. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki keuntungan dalam mengakses sumber daya yang tersedia dalam melakukan peningkatan terhadap

kapasitas operasional. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aset perusahaan. Karena total aset yang dimiliki oleh perusahaan memiliki nilai dengan jumlah yang besar sehingga besaran tersebut perlu di *compress* untuk menghindari bias skala. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut (Wati, 2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Assets}) \quad (2.5)$$

### 2.1.6. Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam kemampuan perusahaan untuk melakukan pemenuhan atas kewajiban keuangan yang harus dilunasi, yaitu kewajiban keuangan yang jatuh temponya sampai dengan 1 tahun. Jatuh tempo utang perusahaan merupakan komitmen manajemen sebelumnya dan harus dipenuhi sesuai dengan waktu jatuh tempo dan jumlah yang ada dalam perjanjian. Untuk memenuhi kewajiban tersebut manajemen harus mempersiapkan aset yang sewaktu-waktu dapat dikonversi menjadi uang kas dalam waktu dan jumlah yang sesuai (Sitanggang, 2014).

Likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan untuk mengkonversikan aset menjadi kas atau untuk memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jangka pendek biasanya dipandang sebagai periode hingga satu tahun atau diidentifikasi sebagai siklus operasi normal perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian, produksi, penjualan, dan penagihan). Pentingnya likuiditas sebaiknya dipandang dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam, 2017).

Likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontigensi yaitu ketidakpastian diperolehnya laba atau rugi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan (Hendrayanti, Fauziyanti, & Estuti, 2022).

Pentingnya likuiditas sebaiknya dipandang dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak-mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan permasalahan terkait tingkatan. Kurangnya



likuiditas menyebabkan perusahaan tidak dapat memperoleh potongan harga atau kesempatan yang menguntungkan. Masalah likuiditas yang lebih ekstrem mencerminkan ketidak-mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan harus menjual investasi atau aset lainnya (Subramanyam, 2017).

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan proksi *current ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. *Current ratio* menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Maka dari itu, *current ratio* dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Aset lancar merupakan kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, sedangkan kewajiban lancar merupakan kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan (Thian, 2022).

Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibandingkan aset lancar maka biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang kecil maka mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang sedikit untuk melakukan pembayaran terhadap kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi tidak dapat menjamin bahwa perusahaan tersebut dikatakan baik karena *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan oleh kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan (Thian, 2022).

Digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan untuk mengukur (Subramanyam, 2017):

1. Cakupan *liabilitas* jangka pendek

Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek, semakin besar jaminan yang kita miliki bahwa liabilitas jangka pendek yang akan dibayarkan.

## 2. Penyangga (*buffer*) saat terjadi kerugian

Semakin besar *buffer*, maka semakin kecil resiko. Rasio lancar menunjukkan *margin of safety* yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar nonkas ketika akhirnya aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

## 3. Cadangan dana likuid

Rasio lancar sangat relevan sebagai ukuran *margin of safety* terhadap ketidakpastian dan guncangan arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan guncangan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat sewaktu-waktu dan tanpa diperkirakan menurunkan arus kas.

*Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset yang dapat segera dikonversi menjadi uang kas. Aset yang secara cepat dapat dikonversi menjadi kas sering disebut sebagai aset lancar. Rasio lancar ini dihitung dengan membandingkan antara jumlah aset lancar dengan kewajiban lancar. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* sebagai berikut (Thian, 2022):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

### 2.1.7. Struktur Modal

Struktur modal merupakan kombinasi masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan sedangkan struktur modal yang optimal bagi suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai struktur yang akan memaksimalkan harga saham dalam suatu perusahaan (Agusfianto, et al., 2022).

Struktur modal optimal suatu perusahaan sering didefinisikan sebagai proporsi hutang dan ekuitas yang menghasilkan biaya modal rata-rata tertimbang (*WACC*) terendah bagi perusahaan. Struktur modal dapat sangat bervariasi menurut industri siklus seperti pertambangan seringkali tidak cocok untuk berhutang, karena profil arus kas mereka tidak dapat diprediksi dan ada terlalu banyak ketidakpastian tentang kemampuan membayar hutang (Komaruddin & Tabroni, 2019).

Struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan bahwa apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan dan harga pasar saham perusahaan (Sudana , 2019).

Struktur modal sendiri merupakan kombinasi dari utang jangka panjang dan ekuitas perusahaan. Kombinasi yang dimaksud dari pembiayaan jangka panjang perusahaan adalah hutang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa. Seiring berjalannya waktu, kombinasi tersebut dapat bervariasi sehingga perusahaan akan berusaha menjaga kombinasi pembiayaan agar mendekati target dari struktur modal mereka (Sarianti , et al., 2023).

Tujuan utama dari struktur modal adalah untuk mengoptimalkan kombinasi utang dan ekuitas. Keputusan perusahaan atas struktur modal terdiri dari pemilihan target struktur modal, rata-rata jatuh tempo utang, dan jenis pembayaran tertentu yang akan digunakan pada waktu tertentu. Sama halnya dengan keputusan operasi, manajer perlu membuat rancangan keputusan struktur modal agar dapat memaksimalkan nilai intrinsik perusahaan (Sarianti , et al., 2023).

Tujuan dari manajemen modal kerja adalah mengelola aktiva lancar dan hutang lancar serta menjamin tingkat likuiditas atau daya kekuatan perusahaan. Aktiva lancar ini dapat berupa kas, sekuritas, piutang, persediaan dan pendanaan yang dibutuhkan untuk mendukung aset lancar (Hendrayanti , Fauziyanti , & Estuti , 2022).

Adapun tujuan lain dari manajemen modal kerja antara lain (Hendrayanti , Fauziyanti , & Estuti , 2022):

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan yang semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk dapat memiliki persediaan yang cukup untuk melayani konsumennya.

5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.
7. Mengoptimalkan pengeluaran dalam sebuah tingkatan penjualan.
8. Memperoleh dana dari investor karena memiliki rasio keuangan yang positif.
9. Dapat menghargai modal kerja sehingga pembayaran kebutuhan selalu dilakukan tepat waktu.
10. Memungkinkan perusahaan dapat mampu bertahan dalam situasi depresi atau resesi.

Struktur modal perusahaan pada dasarnya merupakan perpaduan antara ekuitas dan pembiayaan utang dan merupakan faktor penting dalam menilai bisnis. Tingkat relatif ekuitas dan utang mempengaruhi resiko dan arus kas yang harus dibayar oleh investor untuk kepentingan perusahaan didalamnya. Struktur modal mengacu pada jumlah utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai operasinya dan membiayai asetnya. Struktur modal perusahaan biasanya dinyatakan sebagai rasio utang terhadap ekuitas atau utang terhadap modal (Hendrayanti , Fauziyanti , & Estuti , 2022).

Tujuan dari manajemen struktur modal adalah menggabungkan sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasi. Manajemen struktur modal bertanggung jawab atas proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan komposisi antara modal sendiri (ekuitas) dan modal pinjaman (utang) yang digunakan oleh suatu perusahaan. Dengan kata lain tujuan ini dapat dilihat sebagai pencarian gabungan dana yang akan meminimumkan biaya modal (Sulindawati & Erni , 2017).

Permasalahan yang dijelaskan dalam teori struktur modal adalah bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, biaya modal perusahaan dan harga pasar saham. Untuk menjawab permasalahan tersebut, beberapa asumsi yang terkait dengan teori struktur modal yaitu (Sudana , 2019):

1. Tidak ada pajak dan biaya kebangkrutan.
2. Rasio hutang terhadap modal diubah dengan jalan, perusahaan mengeluarkan saham untuk melunasi hutang, atau perusahaan meminjam untuk membeli kembali saham yang beredar.



3. Perusahaan mempunyai kebijakan untuk membayarkan seluruh pendapatan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.
4. Nilai harapan distribusi probabilitas subjektif pendapatan operasi setiap perusahaan dimasa yang akan datang sama bagi semua investor.
5. Pendapatan operasional perusahaan diharapkan tidak mengalami pertumbuhan.

*Debt to Equity Ratio (DER)* atau rasio utang ekuitas adalah ukuran keuangan yang menggambarkan proporsi hutang dan ekuitas yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mendanai aset dan operasinya. Rasio ini memberikan informasi tentang tingkat leverage atau tingkat pembiayaan utang suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio* memberikan informasi tentang seberapa besar perusahaan bergantung pada hutang untuk mendanai operasi dan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan perlu menjaga keseimbangan yang tepat antara utang dan ekuitas sesuai dengan tujuan keuangan dan risiko yang dapat diterima. Pemahaman yang baik tentang *Debt to Equity Ratio (DER)* membantu manajemen dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan struktur modal perusahaan. Dalam penelitian ini likuiditas dirumuskan dengan (Sudana , 2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.7)$$

### 2.1.8. Kebijakan Dividen

Pedoman atau rencana yang ditetapkan oleh manajemen suatu perusahaan terkait dengan bagaimana perusahaan akan mendistribusikan laba bersihnya kepada pemegang saham sering dikenal dengan kebijakan dividen. Kebijakan dividen mencakup keputusan tentang apakah, kapan, dan seberapa besar dividen akan dibayarkan kepada pemegang saham

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan, metode ataupun cara yang ditetapkan oleh perusahaan dalam menentukan berapa bagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham dan berapa bagian dari laba bersih tersebut akan ditanamkan kembali sebagai laba ditahan bagi perusahaan. Kebijakan dividen yang diambil merupakan keputusan penting karena dividen yang dibayarkan dapat mempengaruhi kondisi yang akan dialami oleh perusahaan seperti harga saham serta laba ditahan biasanya merupakan sumber

tambahan modal sendiri yang terbesar dan terpenting bagi pertumbuhan perusahaan. Maka dari itu, untuk memenuhi kedua kepentingan tersebut manajemen perusahaan perlu menentukan secara hati-hati dan teliti atas kebijakan dividen yang akan diambil (Tahu, 2018).

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya perbandingan laba yang dibagikan kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen tunai, *dividen smoothing* yang dibagikan, dividen saham, pemecahan saham dan penarikan kembali saham yang beredar (Darmawan, 2018).

Kebijakan perusahaan dalam membagi dividen untuk pertama kalinya akan membuat perubahan kebijakan dividen yang sangat jelas dan penting. Kebijakan dividen ini dapat menjadi sinyal baik bagi para manajer maupun investor tentang kinerja perusahaan saat ini dan dimasa depan. Investor akan memandang pembayaran dividen untuk pertama kalinya sebagai optimisme manajer karena jika manajer perusahaan tidak yakin akan masa depan perusahaan, maka mereka tidak akan mengambil kebijakan untuk membagi dividen (Darmawan, 2018).

Kebijakan perusahaan dalam menentukan keputusan pembagian dividen merupakan bagian dari strategi perusahaan yang ditentukan oleh dewan direksi sehingga perusahaan tidak diwajibkan untuk selalu mengambil kebijakan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Kebijakan tidak membagikan dividen dapat dikarenakan perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang kurang baik ataupun karena perusahaan ingin menyimpan hasil keuntungan untuk digunakan dalam mengakuisisi perusahaan yang memiliki prospek bagus (Sukamulja, 2021).

Kebijakan dividen dari suatu perusahaan mencerminkan preferensi dari para direktur dan pemegang saham dalam menggunakan keuntungan yang diperoleh. Perusahaan memiliki keyakinan bahwa pemegang saham merupakan pemilik perusahaan dan sudah selayaknya melakukan pembagian keuntungan. Investor juga beranggapan bahwa dividen yang dibagikan dapat memberikan keuntungan langsung, baik bagi pihak perusahaan maupun bagi investor itu sendiri. Kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen dapat memberikan beberapa manfaat antara lain (Tahu, 2018):

1. Perusahaan akan memperoleh kepercayaan publik karena dianggap konsisten dalam meningkatkan kesejahteraan para investor dan tidak hanya berfokus pada kepentingan internal.
2. Perusahaan cenderung menjadi lebih matang dan stabil serta mendorong perusahaan untuk menjadi lebih transparan dan akuntabel pada para investor.

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* (DPR) merupakan rasio jumlah total dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham terhadap laba bersih perusahaan. Beberapa perusahaan akan membayarkan dividen dari seluruh laba bersih yang diperoleh kepada para pemegang saham. Jika suatu perusahaan membayar sebagian dari laba untuk dividen, maka sisanya disebut sebagai laba di tahan. Laba di tahan biasanya digunakan perusahaan untuk melakukan pelunasan pada utang maupun investasi kembali (Darmawan, 2018).

*Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat menunjukkan tingkat kematangan perusahaan. Sebuah perusahaan baru tentunya akan berorientasi pada pertumbuhan dengan tujuan untuk memperluas, mengembangkan produk baru dan ekspansi ke pasar baru dengan menginvestasikan kembali sebagian besar atau seluruh laba bersihnya (Darmawan, 2018).

*Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat digunakan untuk mengukur rasio persentase pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam membayar dividen kepada para investor. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai berikut (Darmawan, 2018):

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Total Dividend}}{\text{Earning After Tax}} \quad (2.8)$$

## 2.2. *Review* Peneliti Terdahulu

Adapun *review* dari beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. (Anindita & Kus Noegroho, 2021).

Anindita dan Kus Noegroho melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019.” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia selama periode 2017-2019. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2015- 2018 yang memenuhi kriteria adalah 189 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil analisis data membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara likuiditas dengan kinerja perusahaan.

2. Taqwa (2016).

Taqwa melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2011- 2014 yang memenuhi kriteria adalah 23 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

3. Athallah (2023).

Athallah melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2018- 2021 yang memenuhi kriteria adalah 54 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4. Dirmansyah, Syalsbila dan Lestari (2022).

Dirmansyah, Syalsbila dan Lestari melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 -



2020. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2016 - 2020 yang memenuhi kriteria adalah 35 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan *Acid ratio*, *current ratio*, *firm size* dan *sales growth* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan *acid ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *firm size* dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

5. Anggraini (2015).

Anggraini melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 - 2014. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2012 - 2014 yang memenuhi kriteria adalah 11 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan *current ratio* dan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

6. Hidayat (2018).

Hidayat melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 - 2014. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2011 - 2014 yang memenuhi kriteria adalah 30 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan independen dewan, ukuran dewan, ukuran perusahaan, usia perusahaan, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan anggota dewan perempuan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan independen dewan, *leverage* dan anggota

dewan perempuan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, ukuran dewan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan.

7. Yuliani (2021).

Yuliani melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2015-2019 yang memenuhi kriteria adalah 60 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

8. Muslimah (2018)

Muslimah melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2013-2016 yang memenuhi kriteria adalah 33 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan pengungkapan *sustainability report* (*debt to asset ratio* dan *return on asset*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan *return on asset ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

9. Poernomo (2021).

Poernomo melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang

terdaftar dibursa efek indonesia periode 2017-2019.” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2017-2019 yang memenuhi kriteria adalah 72 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan *good governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perusahaan.

10. Nini (2022).

Nini melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2015-2019 yang memenuhi kriteria adalah 193 perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 2.1 *Review* Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Anindita & Kus Noegroho, (Anindita & Kus Noegroho, 2021)	Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019.	<u>Variabel Endogen:</u> Kinerja perusahaan.  <u>Variabel Eksogen:</u> Likuiditas.  <u>Variabel Moderasi</u> Ukuran perusahaan.	<u>Secara Parsial:</u> Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.  <u>Secara MRA:</u> Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap kinerja perusahaan.
Salma Taqwa (Taqwa , 2016)	Pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.	<u>Variabel Endogen:</u> Kinerja perusahaan.  <u>Variabel Eksogen:</u> Struktur Modal.	<u>Secara Simultan:</u> Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
Naufal Athallah (Athallah 2023)	Pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021	<u>Variabel Endogen:</u> Kinerja Perusahaan.  <u>Variabel Eksogen:</u> 1. Likuiditas. Ukuran. Perusahaan.	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.



Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Nabilla Octaviana Dirmansyah, Lala Syalsbila, dan Henny Setyo Lestari (Dirmansyah, Syalsbila, & Lestari, 2022)	Pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.	<u>Variabel Endogen:</u> Kinerja Perusahaan.  <u>Variabel Eksogen:</u> 2. Likuiditas (Acid Ratio, Current Ratio, Firm Size, Sales Growth).	<u>Secara Simultan:</u> Acid ratio, current ratio, firm size dan sales growth berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> 1. Acid ratio dan current ratio tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. 2. Firm size dan sales growth berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
Desi Anggraini (Anggraini, 2015)	Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.	<u>Variabel Endogen:</u> Kinerja Perusahaan.  <u>Variabel Eksogen:</u> 1. <i>Current Ratio</i> . 2. <i>Quick Ratio</i> . 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> . 4. Ukuran Perusahaan.	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan <i>Debt to equity ratio</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Michael Hidayat (Hidayat, 2018)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada	<u>Variabel Endogen:</u> Kinerja Perusahaan.  <u>Variabel Eksogen:</u> 1. Independen Dewan. 2. Ukuran Dewan. Ukuran	<u>Secara Simultan:</u> Independen dewan, ukuran dewan, ukuran perusahaan, usia perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , kepemilikan manajerial dan anggota dewan perempuan

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
	perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.	3. Perusahaan. 4. Usia Perusahaan. 5. Likuiditas 6. <i>Leverage</i> . 7. Kepemilikan Manajerial. 8. Anggota Dewan Perempuan.	berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> 1. Independen Dewan, <i>leverage</i> dan anggota dewan perempuan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. 2. Ukuran dewan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, likuiditas, dan usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Eva Yuliani (Yuliani , 2021)	Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Endogen:</u> Kinerja perusahaan Perusahaan. <u>Variabel Eksogen:</u> 1. Struktur Modal. 2. Likuiditas. Pertumbuhan Penjualan.	<u>Secara simultan:</u> Struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. <u>Secara Parsial:</u> 1. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perusahaan. 3. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap

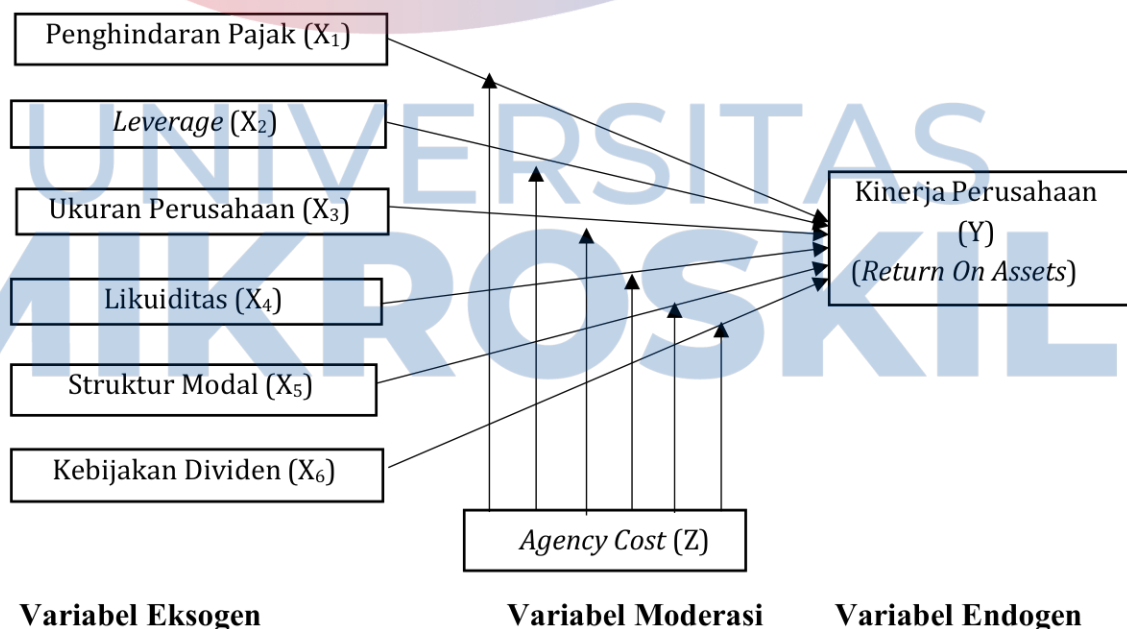
Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Hanifah Sajdatul Muslimah (Muslimah, 2018)	Pengaruh pengungkapan <i>sustainability report</i> terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.	<u>Variabel Endogen:</u> Kinerja Perusahaan.  <u>Variabel Eksogen:</u> Pengungkapan <i>sustainability report</i> ( <i>debt to asset ratio</i> dan <i>return on asset</i> ).	kinerja perusahaan perusahaan.  <u>Secara simultan:</u> Pengungkapan <i>sustainability report</i> ( <i>debt to asset ratio</i> dan <i>return on asset</i> ) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.  Secara parsial: 1. <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan 2. <i>Return on asset</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
Bagus Permono (Permono, 2021).	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar dibursa efek indonesia periode 2017-2019.	<u>Variabel Endogen:</u> Kinerja perusahaan Perusahaan.  <u>Variabel Eksogen:</u> 1. <i>Good Corporate Governance</i> . 2. Ukuran Perusahaan.	<u>Secara Simultan:</u> <i>Good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perusahaan. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perusahaan.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Nini (Nini, 2022)	Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2015-2019.	<p><u>Variabel Endogen:</u> Kinerja Perusahaan.</p> <p><u>Variabel Eksogen:</u> 1. Struktur Modal 2. Ukuran Perusahaan</p>	<p>Secara Simultan: Struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>Secara Parsial: 1. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan</p>

### 2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Agency Cost* Sebagai Variabel Moderasi

Penghindaran pajak merupakan salah satu faktor perusahaan dalam meningkatkan laba bersih setelah pajak. Aktivitas penghindaran pajak dilakukan dengan meminimalkan setiap beban pajak yang dikeluarkan, hal ini berpotensi untuk perusahaan melakukan kinerja yang lebih baik. Ketika beban pajak perusahaan yang dibayarkan semakin kecil, maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Jessica & Shella, 2020).

Pengaruh penghindaran pajak terhadap kinerja Perusahaan akan meningkat apabila *agency cost* juga meningkat. Hal ini karena adanya perbedaan kepentingan dimana pihak manajemen menginginkan peningkatan kesejahteraan perusahaan sedangkan perusahaan menginginkan laba yang tinggi dengan penekanan pembayaran pajak yang rendah. Konflik keagenan muncul sehingga *agency cost* perusahaan harus dapat dikendalikan ketika saat melakukan efisiensi pembayaran pajak untuk meningkatkan laba sehingga kinerja perusahaan lebih optimal untuk mencapai tujuan antara manajemen dengan para pemegang saham yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_{1a}$ : Penghindaran pajak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

$H_{2a}$ : *Agency cost* mampu memoderasi hubungan penghindaran pajak dengan kinerja perusahaan

### 2.4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Agency Cost* Sebagai Variabel Moderasi

*Leverage* tinggi ditandai dengan adanya proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan. Utang yang dimiliki oleh perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas pinjaman tersebut sehingga profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin rendah. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka penggunaan utang dalam menjalankan perusahaan juga semakin besar yang menyebabkan perusahaan akan mengutamakan

pembayaran atas utang tersebut sehingga perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaannya dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Jessica & Shella, 2020).

Penggunaan hutang yang tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan apabila *agency cost* kecil. Ketika perusahaan menggunakan hutang yang cukup tinggi, hal ini dilihat bagaimana kreditur akan mengawasi perusahaan dapat memanfaatkan penggunaan dana sehingga akan berdampak bagaimana kinerja perusahaan tersebut meningkat. Pengawasan dari kreditur akan berdampak pada *agency cost* yang semakin kecil, sehingga penggunaan hutang yang tinggi dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1b</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H<sub>2b</sub>: *Agency cost* mampu memoderasi hubungan *leverage* dengan kinerja perusahaan

#### **2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Agency Cost* Sebagai Variabel Moderasi**

Ukuran perusahaan yang besar ditandai dengan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manajemen perusahaan untuk kegiatan operasional dan investasinya sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam memaksimalkan pendapatan dan meningkatkan profitabilitas. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula aset yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dapat menarik investor lain sekaligus menjaga reputasi perusahaan. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Jessica & Shella, 2020).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan akan meningkatkan apabila *agency cost* dapat dikendalikan secara optimal. *Agency cost* yang muncul dengan tingkat yang signifikan akan mempengaruhi ukuran perusahaan tersebut menjadi kecil. Ketika *agency cost* perusahaan besar, akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat konflik keagenan yang tinggi yaitu bagaimana perusahaan menjalankan pengoperasian yang tidak stabil sehingga akan berdampak negatif pada

kinerja perusahaan. Dengan kata lain, meminimalkan *agency cost* perusahaan dapat meningkatkan ukuran perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1c</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H<sub>2c</sub>: *Agency cost* mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan

#### 2.4.4. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Agency Cost* Sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas yang tinggi ditandai dengan aset lancar perusahaan yang lebih besar dibandingkan utang lancarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajibannya dengan tepat waktu yang dapat mempermudah perusahaan memperoleh pinjaman untuk mendukung kegiatan operasional sehingga perusahaan dapat memanfaatkan aset nya untuk meningkatkan profitabilitas. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Jessica & Shella, 2020). Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka menandakan bahwa kinerja perusahaan dalam mengambil keputusan pendanaan semakin baik dan positif karena perusahaan dianggap mampu menjaga stabilitas keuangannya. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Yuliani, 2021).

Pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan akan meningkat apabila *agency cost* kecil. Sebaliknya, semakin kecil rasio likuiditas perusahaan maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan ketika biaya keagenan besar. *Agency cost* yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan perusahaan dalam pemanfaatan aset. Perusahaan dapat meminimalkan *agency cost* ketika memanfaatkan penggunaan aset untuk aktivitas perusahaan guna untuk menutup hutang jangka pendek. Dalam memperoleh pendapatan yang tinggi dengan biaya yang sedikit tentu aja akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1d</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H<sub>2d</sub>: *Agency cost* mampu memoderasi hubungan likuiditas dengan kinerja perusahaan

#### 2.4.5. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Agency Cost* Sebagai Variabel Moderasi

Modal kerja yang cukup tersedia bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya maka pihak perusahaan harus dapat menggunakan modal kerjanya secara efektif dan efisien sehingga struktur modal dalam perusahaan dapat teratasi sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Tingkat pengembalian atas struktur modal yang telah ditanamkan oleh pemegang saham merupakan tanda keberhasilan perusahaan dalam mengelola kinerja perusahaannya. Oleh karena itu dalam penggunaan modal dapat menunjukkan adanya dana yang tidak produktif jika digunakan secara berlebihan. Pengelolaan modal dalam mendukung aktivitas perusahaan seperti pembelian aset dalam perusahaan juga perlu diperhitungkan dengan baik agar benar-benar yang menjadi kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi didalamnya. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Taqwa, 2016).

Pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan apabila *agency cost* mengalami penurunan dalam mengandalkan sistem perusahaan. *Agency Cost* dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan menggunakan struktur modalnya. Manajemen yang memiliki kepentingan pribadi untuk meningkatkan sistem keuangan perusahaan mungkin cenderung menggunakan modal lebih banyak untuk meningkatkan keuntungan bersih dan bonus yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_{1e}$ : Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

$H_{2e}$ : *Agency cost* mampu memoderasi hubungan struktur modal dengan kinerja perusahaan

#### 2.4.6. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Agency Cost* Sebagai Variabel Moderasi

Dividen dapat diartikan bahwa sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah yang dimiliki. Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menginvestasikan kembali keuntungan dari hasil operasi perusahaan atau membagikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen perusahaan sebagai sarana



untuk memberikan informasi kepada pasar, pandangan pemegang saham tentang situasi keuangan perusahaan, yang seperti ini memberikan informasi situasi kepada pasar dan pemegang saham. Prospek perusahaan dapat dilihat dari kebijakan dividen. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi tingkat sumber dana internal, sebaliknya apabila perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal semakin besar. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Moridu , Fadlilah , Ernayani , Nurlia , & Mere , 2022).

Pengaruh kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan akan meningkat apabila *agency cost* dikendalikan dengan baik. Jika pembagian dividen dalam perusahaan semakin baik dari tahun ketahun dapat mencerminkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga membuat setiap *agency cost* dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1f</sub>:Kebijakan dividen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H<sub>2f</sub>:*Agency cost* mampu memoderasi hubungan kebijakan dividen dengan kinerja perusahaan

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL